

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa hal yang berkontribusi atas kepatuhan santri terhadap kebijakan pesantren yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal meliputi kondisi psikologis santri, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral, dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus, penegakkan aturan, dan hukuman.¹

Diantara beberapa faktor tersebut, santri yang memiliki tingkat kesadaran diri tinggi dan mampu untuk mengontrol emosi akan sangat mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tetapi tidak bisa dipungkiri lingkungan juga dapat memberi pengaruh yang besar atas perkembangan seseorang. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh John B. Watson yang menyatakan perilaku akan dipelajari sebagai konsekuensi dari pengaruh lingkungan, dan lingkungan juga yang akan memberikan contoh serta individu akan belajar dari semua itu.²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wenny Hulukati menyatakan bahwa indikator lingkungan sekolah/kampus menunjukkan

¹Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern" (Tesis MA, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2015), 8.

²Af'illah Vega dan Dikatu Mahsusan W Oktarima, "Psikologi Aliran Behaviorisme", <http://www.psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/10/behaviorisme.pdf>, 2010, diakses tanggal 6 Desember 2019.

presentase rata- rata 8,76% mempengaruhi tugas perkembangan mahasiswa pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.³ Dalam hal ini anak dengan usia muda cukup mudah terpengaruh dengan kondisi sosial di sekitarnya karena proses pencarian jati diri dan pengalaman-pengalaman terus mereka lakukan.

Pesantren merupakan lembaga non formal yang mempunyai basic keagamaan, sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 yang baru disahkan oleh DPR disebutkan pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk individu yang unggul diberbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat.⁴

Untuk mencapai tujuannya, pesantren memiliki cara-cara tersendiri untuk mendisiplinkan santrinya, salah satunya adalah dengan ditetapkannya peraturan. Dan pada umumnya, peraturan senantiasa disandingkan dengan hukuman atau *ta'zīr* sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Widi Widayatullah dalam artikelnya memaparkan *ta'zīr* atau hukuman menurut Ibnu Khaldun di dalam bukunya *al-Muqaddimah*, beliau menyebutkan bahwa seorang pendidik atau guru wajib mengetahui cara pertumbuhan akal manusia yang bertahap hingga ia mampu menjalankan pertumbuhan itu dengan pengajarannya terhadap anak

³Moh Rizki Djibrān, “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo”, *Jurnal Bikotetik* 2, 1 (2018), 73.

⁴“UU 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren”, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren>, 2019, diakses tanggal 6 Desember 2019.

didik.⁵ Dalam hal ini berarti hukuman harus diberlakukan sesuai dengan kadar porsi pertumbuhan anak dan tingkat kesalahan yang dilanggar.

Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan salah satu tokoh pendidikan J.J. Rousseau yang terkenal dengan teori negativismenya dalam pendidikan, dimana pada dasarnya anak ada dengan pembawaan yang baik. Jadi anak akan berkembang dengan sendirinya dan menyerahkannya kepada alam. Berkaitan dengan hukuman, ia tidak menghendaki dengan adanya hukuman yang dibuat-buat melainkan biarkan alam yang bekerja. Artinya ketika seseorang melakukan suatu kesalahan akan menerima akibat dengan sendirinya atas perbuatan tersebut.⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Azis dimana hukuman dapat memunculkan efek emosional yang tidak dikehendaki.⁷ Seperti halnya anak akan menarik diri dari kegiatan belajar, walaupun mereka mengikuti proses belajar tetapi bisa jadi tidak serta merta mengikuti alur pembelajaran dengan baik dan sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang dikutip oleh Haryanti Tri Darmi Titisari, menurut Gottfredson dan Hirschi tentang kontrol diri atau pengendalian diri menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri atau pengendalian diri yang rendah memiliki karakteristik yang stabil dalam meningkatkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan pidana atau

⁵Widi Widayatullah, "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6, 1 (2012), 68.

⁶A Suherman, "Pemberian Hukuman Dan Ganjaran Kepada Peserta Didik", 14 (1981), 2.

⁷Azis, "Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam)", *Cendikia* 14, 2 (2016), 338.

tindakan yang menyimpang lainnya dalam kehidupan bersosial.⁸ Hal ini didukung oleh Brown dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Tira Pratama Amsari dan Rr. Dini Diah Nurhadianti menyatakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk patuh terhadap aturan.⁹

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2019, Pondok Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren merupakan salah satu pondok yang ada di sekitar kampus IAIN Kediri dimana memiliki visi dan misi untuk menjadikan sebuah pesantren yang luas pemahaman keislamannya, islami karakternya, dan canggih teknik pembelajarannya. Untuk mengarahkan santrinya, dilakukan pendalaman ilmu-ilmu keislaman berbagai madzhab dan firqohnya, mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan masyarakat pendukungnya, dan menggunakan teknologi terkini dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai visi misi tersebut, salah satu langkah yang dilakukan adalah upaya penegasan yang termuat dalam tata tertib pondok sebagai suatu kebijakan yang harus ditaati oleh semua santri. Terlebih lagi dengan latar belakang santri Pondok Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren yang notabenenya merupakan mahasiswi yang berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan adat yang berbeda pula serta lingkungan sekitar

⁸Haryanti Tri Darmi Titisari, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Delikuen Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang", *Psikodimensia* 16, 2 (2018), 133.

⁹Rr. Dini Diah Nurhadianti Amsari Tira Pratama, "Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib", *IKRA-ITH Humaniora* 4, 2 (n.d.), 146.

pesantren yang telah mengikuti standar gaya hidup modern perkotaan, mau tidak mau akan dihadapkan dengan kondisi yang baru, sehingga harus beradaptasi lagi.

Di usia mahasiswa yang telah memasuki usia dewasa sekitar 18-25 tahun, sudah seharusnya mereka telah mampu mengelola diri dan memiliki tanggung jawab atas masa perkembangannya.¹⁰ Dengan padatnya kegiatan yang ada di pesantren, menjadikan siapa saja yang belum mampu mengendalikan emosionalnya akan terlampiaskan dalam bentuk pelanggaran-pelanggaran atas tata tertib yang diberlakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri atas peraturan yang diberlakukan untuk menjadikan perilaku santri menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kontrol diri santri di Pondok Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri?
2. Bagaimana kepatuhan santri dalam melaksanakan peraturan di Pondok Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri?

¹⁰Djibran, Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa., 74.

3. Adakah hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan peraturan di Pondok Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kontrol diri santri di Pondok Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri.
2. Mengetahui kepatuhan santri dalam melaksanakan peraturan di Pondok Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri.
3. Mengetahui seberapa besar hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan peraturan di Pondok Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai 2 (dua) kontribusi, yaitu teoritis dan praktis. Kontribusi teoritis adalah mengembangkan teori-teori dasar kependidikan. Sedangkan kontribusi praktisnya adalah pertama, dijadikan sebagai acuan pengembangan proses pembentukan watak santri. Kedua, untuk memberikan kemudahan dalam memilih dan menerapkan aturan di lembaga pondok pesantren.

E. Hipotesis Penelitian

Berangkat dari teori-teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat korelasi/hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan santri

Ho: Tidak terdapat korelasi/hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan santri

Dengan kaidah pengujian signifikansi:

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau ($0,05 \leq \text{Sig}$) maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau ($0,05 \geq \text{Sig}$) maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan peraturan di Pondok Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri. Apakah terdapat hubungan yang positif antara kontrol diri dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan peraturan atau tidak. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti judul ini.

G. Penegasan Istilah

1. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain, sehingga sesuai dengan norma sosial dan dapat diterima oleh lingkungannya. Dimana konsep awal kontrol diri dimulai pada bidang ilmu psikologi ditahun 1977 dengan istilah efikasi diri oleh Bandura.
2. Kepatuhan berarti mengikuti suatu spesifikasi, standar, atau hukum yang telah diatur dengan jelas yang diterbitkan oleh lembaga atau organisasi yang berwenang dalam suatu bidang tertentu.
3. Peraturan adalah tataan atau ketentuan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku seseorang dalam suatu lingkup/organisasi tertentu dimana ketika melanggar akan dikenakan hukuman atau sanksi.